

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam industri pertambangan dan energi, proses menemukan sumber daya alam selalu dikaitkan dengan aktifitas eksplorasi dan evaluasi. Aktifitas eksplorasi dan evaluasi biasanya disajikan dengan dua metode utama yaitu metode *full cost* dan *successful effort method*. Metode *full cost* merupakan metode yang mengakui dan mengkapitalisasi seluruh biaya akuisisi, eksplorasi dan biaya pengeboran termasuk biaya yang terjadi pada aktifitas pencarian sumber tambang baru yang ternyata tidak berhasil. Dalam metode *full cost*, seluruh biaya di atas akan diakui selama beberapa periode berikutnya sampai suatu saat dapat diamortisasi dengan pendapatan dari proyek yang berhasil (Cortese dkk., 2008), sedangkan International Accounting Standard Committee (2000) menyatakan bahwa metode *successful effort* hanya mengkapitalisasi biaya eksplorasi dan evaluasi yang terkait dengan proyek-proyek yang berhasil dan untuk biaya eksplorasi dan evaluasi pada proyek yang tidak ditemukan cadangan terbukti akan langsung dibebankan pada periode bersangkutan.

Isu mengenai pemilihan metode *full cost* dan *successful effort* mulai menjadi isu yang kontroversial di Amerika Serikat sejak akhir 1960-an, pada saat itu Financial

Accounting Standard Board (FASB) lebih condong kepada *successful effort method* dalam hal pelaporan aktifitas eksplorasi dan evaluasi (Van Riper, 1994 dalam Cortese dan Irvine, 2009). Namun dari pihak regulator di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada tetap mengizinkan perusahaan mereka memilih metode yang cocok dengan karakteristik perusahaan mereka, dan di tahun 2000 tercatat sebanyak 20 perusahaan minyak dan gas terbesar di Amerika Serikat menggunakan metode *successful effort*, sedangkan dari 150 perusahaan pertambangan dan energi lainnya, 75 perusahaan menggunakan metode *full cost* dan sisanya menggunakan metode *successful effort* (Abushaiba dan Edanfour, 2014).

Di Indonesia aktifitas eksplorasi dan evaluasi telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 33 tahun 1994 tentang Akuntansi Pertambangan Umum. PSAK ini mengatur perlakuan akuntansi atas aktifitas eksplorasi, aktifitas pengembangan dan konstruksi, aktifitas produksi (termasuk pengelupasan lapisan tanah), dan aktifitas pengelolaan lingkungan hidup. Namun pada tahun 2011 dalam rangka proses konvergensi IFRS di Indonesia, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) kembali merevisi PSAK 33 (1994). Dalam PSAK 33 (revisi 2011) tentang Akuntansi Pertambangan Umum, mengatur perlakuan akuntansi atas aktifitas pengupasan lapisan tanah dan aktifitas pengelolaan lingkungan hidup yang berlaku per 1 Januari 2012. Penyempitan ruang lingkup PSAK 33 (revisi 2011) disebabkan adopsi IFRS 6 Exploration for and Evaluation of Mineral Resources menjadi PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral yang mengatur akuntansi terkait dengan aktifitas eksplorasi dan perubahan SAK lain yang mengatur akuntansi terkait dengan aktifitas

pengembangan dan konstruksi. PSAK 64 adopsi IFRS 6 berlaku per tanggal 1 Januari 2012.

Dalam PSAK 33 (1994) aktifitas eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai biaya tangguhan dan akan diamortisasi tiap periodenya menggunakan metode yang sesuai dengan kebijakan yang disetujui entitas dan diperbolehkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Biaya eksplorasi dan evaluasi yang ditangguhkan diamortisasi selama masa produksi yang diharapkan atau berdasarkan estimasi umur tambang atau periode izin usaha pertambangan, mana yang lebih pendek. Biaya yang tidak diamortisasi dihapuskan pada saat perusahaan menentukan bahwa tidak ada lagi nilai yang dapat diharapkan dari *area of interest* yang bersangkutan di masa mendatang. Amortisasi biaya eksplorasi dan evaluasi yang ditangguhkan akan memiliki akun tersendiri sebagai pengurang dalam laporan laba rugi perusahaan setiap periodenya dan hal ini juga berlaku saat penghapusan biaya eksplorasi dan evaluasi yang belum diamortisasi.

Dalam PSAK 64 adopsi IFRS tentang eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral, aktifitas eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai aset sebesar biaya perolehan dan penurunan nilai untuk aktifitas eksplorasi dan evaluasi dilakukan ketika fakta dan kondisi menyatakan bahwa jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi melebihi jumlah terpulihkan. Hal ini memungkinkan entitas untuk tidak melakukan amortisasi aset eksplorasi dan evaluasi selama beberapa periode tertentu selama jumlah tercatat aset eksplorasi dan evaluasi dianggap belum melebihi jumlah terpulihkan.

Sebelum tahun 2012, biaya eksplorasi dan evaluasi yang ditangguhkan selalu di amortisasi setiap periodenya sesuai dengan metode amortisasi yang dianggap cocok dengan karakteristik masing-masing perusahaan, namun setelah berlakunya PSAK 64 aset eksplorasi dan evaluasi hanya di amortisasi ketika jumlah tercatat dari aset ini melebihi jumlah terpulihkan.

Penggantian metode pengakuan dari metode *full cost* ke metode *successful effort* ataupun sebaliknya kerap membuat perubahan yang signifikan terhadap laba yang dilaporkan. Anadarko Petroleum Corporation yang merupakan salah satu perusahaan minyak dan gas independen terbesar di dunia pada tahun 2005 menghabiskan US \$ 407 juta untuk aktifitas eksplorasi dan evaluasi yang dicatat dengan metode *full cost*. Selama proses akuisisi di tahun 2006, Anadarko tetap menggunakan metode *full cost*, namun pada tahun 2007 perusahaan ini mengganti metode pencatatannya menjadi metode *successful effort*. Penggantian metode pencatatan ini menyebabkan Anadarko harus melakukan *restatement* pendapatan mereka di tahun 2006. Akibat *restatement* tersebut Anadarko mengalami penurunan pendapatan hingga US \$ 322 juta untuk tahun 2006 dan penurunan nilai pada akun laba ditahan sebesar US \$ 2,265 juta yang merepresentasikan 25 % dari total laba ditahan perusahaan (Cortese, 2013). Sebelumnya Premier oil, produsen minyak yang berbasis di Inggris di tahun 2004 mengalami perubahan laba dari \$ 44 juta menjadi \$ 22 juta akibat pergantian metode *full cost* ke *successful effort* (Neveling, 2005). Bahkan Conquest yang merupakan perusahaan minyak yang berbasis di Amerika Utara, di tahun 1985 mereka mampu membukukan laba dengan metode *full cost* sebesar \$ 3,7 juta, namun setelah di

restatement menggunakan metode *successful effort*, mereka membukukan kerugian sebesar \$ 17,1 juta (Editorial, 1986 dalam Cortese, dkk., 2008).

Dalam metode *full cost*, seluruh biaya diakui sebagai aset meskipun belum tentu seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi yang dilaporkan memiliki *future economic benefit*. IFRS 6 yang diadopsi oleh PSAK 64 diyakini lebih condong kepada metode *full cost* karena aktifitas eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai aset meskipun belum tentu seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi yang diakui sebagai aset tersebut memiliki nilai ekonomis bagi perusahaan (Cortese dkk., 2010) dan dari contoh di atas laba yang dilaporkan menggunakan metode *full cost* juga cenderung *overstated* ketika di *restatement* dengan metode *successful effort*, lebih lanjut Rosdini (2014) menyatakan *exploration aggressiveness* atau tingkat aktifitas eksplorasi dan evaluasi suatu perusahaan juga mempengaruhi konservatisme laba suatu perusahaan. *Exploration aggressiveness* mencerminkan rasio antara total aktifitas eksplorasi dan evaluasi yang terjadi terhadap total pendapatan yang diakui perusahaan pada periode terkait. Besarnya total biaya eksplorasi yang diakui oleh perusahaan sangat berkaitan dengan jumlah laba yang akan dilaporkan pada periode terkait, karena tidak semua biaya untuk aktifitas eksplorasi yang diakui perusahaan memiliki nilai ekonomis yang sesuai dan tidak menutup kemungkinan biaya tersebut hanya akan diamortisasi sebagai beban eksplorasi pada laporan laba rugi perusahaan karena ternyata dalam wilayah eksplorasi tidak menemukan cadangan yang sesuai dengan ekspektasi perusahaan. Hal ini tentu berpengaruh langsung terhadap konservatisme laba yang dilaporkan perusahaan.

Penerapan PSAK 64 adopsi IFRS mengenai eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral dan *exploration aggressiveness* perusahaan pertambangan dan energi di Indonesia menurut penulis merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena aktifitas eksplorasi dan evaluasi memiliki resiko kegagalan dan biaya yang tinggi dan merupakan elemen vital bagi perusahaan pertambangan dan energi dan sepanjang pengetahuan penulis penelitian mengenai pengaruh penerapan PSAK 64 dan *exploration aggressiveness* terhadap konservatisme laba masih jarang dilakukan. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Penerapan PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral dan Exploration Aggressiveness terhadap Konservatisme Laba.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah penerapan PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral berpengaruh terhadap konservatisme laba?
2. Apakah *exploration aggressiveness* berpengaruh terhadap konservatisme laba?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meneliti:

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah penerapan PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral berpengaruh terhadap konservatisme laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah *exploration aggressiveness* berpengaruh terhadap konservatisme laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan menjadi bahan referensi serta bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya, juga menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan PSAK 64 Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral dan *exploration aggressiveness* terhadap konservatisme laba.